

**MAKALAH MENGAJI INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH - SATU TUGAS MATA
KULIAH**

Dosen Pengampu : Ustdzah Imas Maemunah, S. S, M.Pd



Disusun Oleh :

- 1. Siti Nur Afiah**
- 2. Opik Supiadin**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NIDA EL - ADABI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Integrasi adalah konsep yang menegaskan bahwa integrasi keilmuan yang disasar bukanlah model melting-pot integration, di mana integrasi hanya difahami hanya dari perspektif ruang tanpa substansi. Integrasi yang dimaksud adalah model penyatuan yang antara satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yang kuat sehingga tampil dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini perlu karena perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat sejak lima ratus tahun terakhir, dengan semangat modernisme dan sekulerisme telah menimbulkan pengkotak-kotakan (compartmentalization) ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian tertentu saja. Dampak lebih lanjut adalah terjadinya proses dehumanisasi dan pendangkalan iman manusia. Untuk menyatukan ilmu pengetahuan, harus berangkat dari pemahaman yang benar tentang sebab terjadinya dikotomi ilmu di Barat dan bagaimana paradigma yang diberikan Islam tentang ilmu pengetahuan. Pendidikan yang berlangsung di zaman modern ini lebih menekankan pada pengembangan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan menjadi hilang dan melahirkan dikotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum di pihak lain. Dikotomi ini menyebabkan terbentuknya perbedaan sikap di kalangan masyarakat.

A. Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran

1. Makna Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri teladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Sumantri, 2007: 134).

Mardiatmadja (Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.

Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukannya guru pendidikan nilai dan moral serta bukan hanya pada saat mengajarkannya, melainkan juga kapan dan di mana pun nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

2. Integrasi

Menurut Sanusi (1987: 11), integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai.

Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota.

Menurut Soedijarto (1997: 333), pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan- Apalagi pengembangan pendidikan ke depan hendaknya merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Suderajat, 2002: 17)

B. Implementasi konsep integrasi Pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, kita dapat merujuk pada pendapat Bagir dkk- (Sauri, t-t-: 11) yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yaitu sebagai berikut :

1. Tataran konseptual

Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan program sekolah (rencana strategis sekolah)

2. Institusional

Secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran.

3. Operasional

Dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren.

4. Arsitektural

Secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

C . Model Integrasi Pendidikan Islami: Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran

1. Permasalahan
2. Pendidikan Nilai Islami
3. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islami pada Pembelajaran

Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Islami pada Proses Belajar Mengajar

Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No- 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama.

Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, integrasi adalah alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (integral-holistik).

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No- 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan “sekolah agama” menjadi “sekolah umum bercirikan khas Islam”- Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000 setelah Presiden RI ke-4, K-H- Abdurrahman Wahid, yang mengubah struktur.

kementrian pendidikan dari “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan” menjadi “Departemen Pendidikan Nasional”-

Berdasarkan hal itu, Abdurrahman Wahid menggulirkan ide “pendidikan satu atap” sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama- Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi “pendidikan umum” dan “pendidikan Islam”-

Sejarah menunjukkan bahwa sudah sejak lama sebelum istilah integrasi memosisikan diri dalam memberikan kerangka normatif nilai-nilai islami pada pembelajaran sebelumnya, bahkan sampai saat ini gagasan Islamisasi Sains menjadi jargon yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S-H- Nasr, Naquib Al-Attas, dan Ja’far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar- Islamisasi sains tersebut adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkai ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan masyarakat kita, yang akhir-akhir ini dikenal istilah integrasi-

Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat universitas, akademisi, ataupun umum misalnya terbit buku *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum- *Melacak Jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi hak paten milik negara dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA, bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzarmenerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: ‘Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami’*, 2004- Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran-

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan integrasi nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah, baik model, metode.

c. Penerapan Integrasi Nilai-nilai Islami pada Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik- Pada satu sisi, harus berhadapan dengan “subjek-subjek sekuler” dan pada sisi lain dengan “subjek-subjek keagamaan”

Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri atas jenis keilmuan umum, seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya.

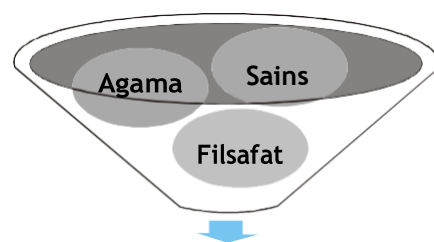
keagamaan terdiri atas jenis sains wahyu, seperti Al-Quran, Al-Hadis, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan sebagainya.

Dari dikotomi tersebut, kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam. Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan Al-Quran dalam bentuk Al-Quran yang tertulis (*recorded quran*), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh umat Islam setiap hari dan Al-Quran yang terhampar (*created quran*), yaitu alam semesta, jagat raya, atau kosmologi.

Dalam pelaksanaannya harus ada prioritas proses pembelajaran antara kedua jenis keilmuan di atas

Apabila dibuat skema, kedudukan kategori sains-sains tersebut adalah sebagai berikut-

Skema 1 Segitiga Sains



Mengatasi Krisis Global

Ketiga kutub tersebut merupakan satu kesatuan. Darinya diharapkan dapat diperoleh pengertian, penghayatan, dan pengamalan ke arah terbentuknya "intelektualisme muslim", yakni pribadi yang utuh, yang pemikirannya dapat menyatukan ketiga kutub ilmu tersebut.

Berawal dari pola pikir integrative, yaitu menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat Pendidikan umum pada hakikatnya adalah Pendidikan agama juga, begitu juga sebaliknya Pendidikan agama adalah Pendidikan umum idealnya tidak perlu terjadi persoalan ambivalensi dan dikotomi dalam orientasi Pendidikan Islam.

A-M- Saefudin (1981: 114) mengajukan formula pemikiran kreatif untuk dapat mengintegrasikan secara padu- Perpaduan itu harus terjadi sebagai proses pelarutan dan bukan sebagai pencampuran biasa- Perbedaan antara proses pelarutan dan proses pencampuran secara sederhana dapat dilihat sebagai berikut :

Skema 2 Integrasi Kurikulum

Proses Pertautan

A = Materi Pendidikan Agama
 U = Materi Pendidikan Umum
 X = Hasil pertautan A dan U, berbeda secara substantif ataupun formatif dengan A dan U

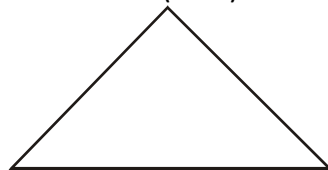
Proses Pencampuran

U = Materi Pendidikan Umum
 Y = Hasil Pencampuran A dan U, secara substantif ataupun formatif tidak ada perbedaan antara A dan U dalam Y

Sumber: A-M- Saefuddin (1981: 114)

Skema 3 Integrasi Ilmu dalam Islam

Burhani (Akal) Filsuf



Bayani (Tekstual) Fiqh

Irfani (Hati) Sufi

Nilai-nilai Al-Quran dapat diaktualisasikan tidak hanya dalam perwujudan rancangan sistem pendidikan, tetapi juga dalam langkah- langkah operasionalisasinya harus berpedoman pada kaidah-kaidah Qurani, sesuai dengan kesatuan tiga serangkai perangkat tindak, yaitu motivasi, cara, dan tujuan.

Dengan adanya penyatuan ilmu/sains dengan nilai-nilai ajaran Islam, persoalan dikotomi akan dapat dicari jalan keluarnya.

Wawasan ilmu tidak lagi dipisahkan secara dikotomis dalam pula, secara spesifik strategi belajar mengajar termasuk model, metode, dan pendekatan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan beberapa bentuknya di atas akan menentukan arah pendidikan yang terintegrasikan dan bernuansa islami.

Secara spesifik, spesialisasi ilmu yang terdapat dalam proses pembelajaran setidaknya dapat diadaptasi berdasarkan kelompok mata

pelajaran Kurikulum Baru (Subdirektorat Kurikulum 2006), yang masih dalam proses penggodokan, antara lain meliputi: agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan- Spesialisasi kelompok mata pelajaran tersebut diharapkan dapat terintegrasi dengan nilai-nilai islami dalam pembelajaran.

Kita sering memahami bahwa ilmu Allah terdiri atas ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah, sebenarnya dalam Q-S- Fu-s-silat (41): 53, mengisyaratkan adanya dua kategori ilmu yang berbeda, yaitu ilmu mengenai cakrawala ("*afaq*") dan ilmu mengenai diri manusia (*anfusihi*)- "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri.* "

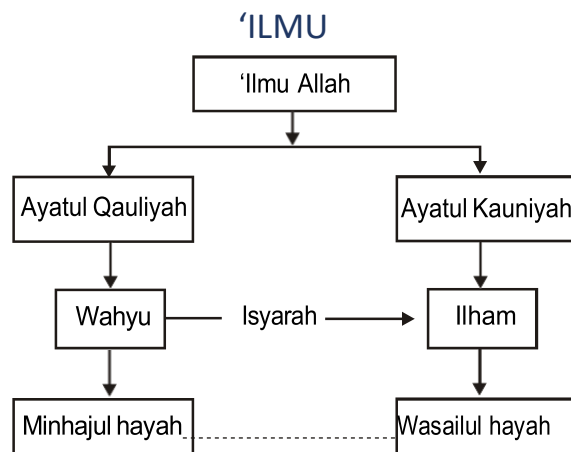
Dengan demikian, dalam Al-Quran, ilmu itu bukan dua macam, yaitu kauniyah (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*) dan qauliyah (ilmu-ilmu *theological*), melainkan tiga macam- Yang ketiga itu adalah *nafsiyah*- Jika ilmu kauniyah berkaitan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkaitan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkaitan dengan makna, nilai, dan kesadaran- Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai *humaniora* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *heurmeneutic*).

Walaupun dalam bahasa Arab ilmu nafsiyah adalah psikologi- Ketigamacam ilmu tersebut bersumber pada ilmu Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak sehingga berbagai derivasi keilmuan merupakan satu kesatuan bukanlah sebuah dikotomi- Secara skematik pembagian ilmu-ilmu "agama" dan ilmu-ilmu "umum"- Akan tetapi, akan dibedakan (bukan dipisahkan) menjadi ilmu-ilmu yang menyangkut ayat- ayat *tanziliyyah* (ayat-ayat yang tersurat dalam Al-Quran/hadis) dan ilmutentang ayat *kauniyah* (ilmu pengetahuan tentang kealaman). ketiga macam ilmu (kauniyah, qauliyah, dan nafsiyah) dapat terintegrasi dengan kelompok mata pelajaran sebagai salah satu bentuk spesialisasi integrasi pendidikan Islami dalam pembelajaran.

Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2004: 181-190) melakukan kajian yang mendalam untuk membangun kembali paradigma pendidikan Islam sesuai dengan semangat "ruhul Islam" yang sebenarnya- Pendidikan Islam berpijak pada Al-Quran dan As-Sunnah- Pikiran-pikiranyang perlu ditegaskan, antara lain sebagai berikut.

Paradigma 'Imullah sebagai objek bahasan; pendidikan Islam harus berpijak

pada pandangan bahwa Allah SWT- menurunkan ‘ayat dan ‘ilmu-Nya melalui dua jalur: jalur formal melalui prosedur Allah – malaikat –Rasul; yang disebut sebagai ‘ayatul qauliyah (Wahyu, Al-Quran), dan ayatul kauniyah (alam semesta)- Ayat qauliyah menjadi petunjuk dan pedoman (*minhajul hayah*), sedangkan ayatul kauniyah menjadi fasilitas, sarana kehidupan (*wasailul hayah*)- Perhatikanlah bagan berikut.

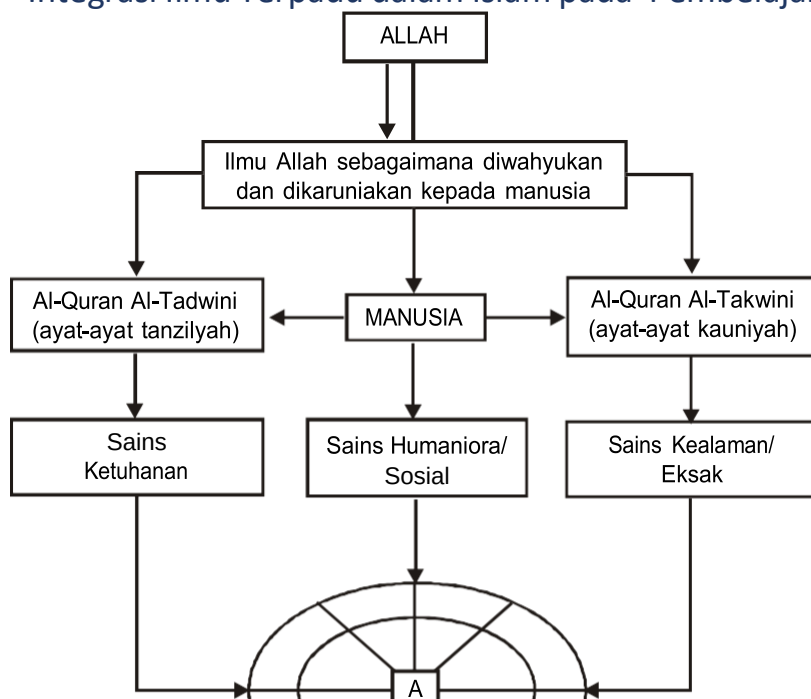


Sumber: Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2004: 190)

Dengan paradigma sebagaimana tergambar di atas, dalam pendidikan Islam tidak akan mengalami disintegrasi ataupun dikotomik- Semua objek bahasan (dalam kurikulum) dipandang sebagai ‘ilmu Allah yang harus dipelajari untuk mendapatkan bekal petunjuk hidup (mempelajari ayatul qauliyah) dan mendapatkan bekal untuk memperoleh fasilitas hidup (mempelajari ilmu kauniyah).

Skema 4

Integrasi Ilmu Terpadu dalam Islam pada Pembelajaran



Keterangan:

A = Integrasi Sains Islami

B = Spesialisasi Ilmu

Sumber: Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2005: 267)

Implikasi praksis dari paradigma 'Ilmullah adalah bahwa umat Islam akan menyadari dengan sepenuhnya bahwa mereka harus mempelajari dan menekuni seluruh ilmu Allah dalam upaya meraih kejayaan dunia dan akhirat- "Ilmu-ilmu umum" yang selama ini dianggap sebagai "pendidikan umum" akan berubah menjadi pendidikan (yang diperintahkan oleh) Islam juga.

Evaluasi Proses Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah

Menurut Suwarna (2007: 33-37), dalam mengevaluasi proses integrasi pendidikan nilai, kita dapat menggunakan teknik penilaian 5P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*)- Penilaian 5P ini diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat-

1. Penilaian *Papers and Pencils*

Penilaian *papers and pencils* adalah penilaian tertulis- Hendaknya tes- tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya- Portofolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar- Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang, ada pula yang deskriptif (terpisah)-

2. Penilaian *Project*

Project merupakan tugas terstruktur- Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib- Hal ini biasanya berkaitan dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar-

3. Penilaian *Product*

Product adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya- Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur, atau membuat puisi yang memuat budi pekerti-

4. Penilaian *Performance*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*- Yogyakarta: Pedagogia.
- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah. 2004. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*- Bandung: Genesindo.
- Afiyah dkk. 2003. "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif". *Jurnal Penelitian Agama*- Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*- Bandung: Rosdakarya.
- Ahtiar. 2002. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Adat Resepsi Suku Melayu Keturunan Kerajaan Landak*. Skripsi. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Akmal Hawi. 2005. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia*. Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani dalam At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah. Jakarta: Gema Insani.
- Ali M. dan Luluk Y.R. 2004. *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencapai "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Teras.
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

